

Penerapan Kontak Sosial Edukatif dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif

Arfaton¹, Gunartati², Nurlatifa³

¹ Universitas Negeri Yogyakarta

² Universitas Negeri Yogyakarta

³ Universitas Negeri Yogyakarta

Corresponding author: arfaton.2023@student.uny.ac.id

Arfanto et al., (2025). Penerapan Kontak Sosial Edukatif dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif. *Hegemoni: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(1), 31 -36.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas penerapan kontak sosial edukatif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, hubungan yang positif antara guru dan siswa dianggap esensial untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif dalam mendukung perkembangan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kontak sosial edukatif, mengeksplorasi tantangan yang dihadapi dalam penerapannya, dan strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur, sumber yang dikumpulkan meliputi buku, jurnal, dan sumber pendukung lainnya yang mendukung proses penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kontak sosial edukatif dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan empati siswa. Namun, tantangan seperti perbedaan latar belakang sosial dan keterbatasan akses teknologi perlu diatasi. Melalui strategi interaktif dan pendekatan inklusif, institusi pendidikan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih adaptif, mendukung perkembangan holistik siswa dalam menghadapi tantangan masa depan.

Kata Kunci : kontak sosial; edukatif; lingkungan belajar; inklusif

ABSTRACT

This study discusses the application of educational social contact in creating an inclusive learning environment. In the context of education in Indonesia, positive relationships between teachers and students are considered essential for creating an inclusive learning atmosphere that supports student character development. This study aims to identify forms of educational social contact, explore the challenges faced in its application, and strategies for creating a more inclusive learning environment. This study uses a qualitative method with literature review, and the sources collected include books, journals, and other supporting sources that support the research process. The results of the study indicate that the application of educational social contact can improve students' communication, cooperation, and empathy skills. However, challenges such as differences in social backgrounds and limited access to technology need to be overcome. Through interactive strategies and inclusive approaches, educational institutions can create more adaptive learning experiences that support students' holistic development in facing future challenges.

Keywords : social contact; educational; learning environment; inclusive

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana interaksi sosial yang membentuk karakter dan keterampilan individu. Dalam konteks ini, kontak sosial edukatif menjadi elemen penting dalam proses pembelajaran, memungkinkan terjadinya hubungan dinamis antara pendidik dan siswa, serta antarsesama siswa (Syukur, 2024; Anggraini, 2023). Interaksi ini tidak hanya membantu dalam pencapaian tujuan akademik, tetapi juga membangun nilai-nilai sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kontak sosial edukatif hadir dalam berbagai bentuk, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta dalam lingkungan formal maupun informal. Dalam kelas, guru berinteraksi dengan siswa melalui metode ceramah, diskusi, atau praktik langsung (Novitawati & Yulius, 2023). Sementara itu, studi Lubis et al., (2024) menyoroti bahwa dalam lingkungan informal, interaksi bisa terjadi melalui kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan sebaya, atau penggunaan teknologi pendidikan. Dengan demikian, pola komunikasi dalam dunia pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam membangun pemahaman dan keterampilan sosial siswa .

Salah satu bentuk nyata dari kontak sosial edukatif adalah interaksi antara guru dan siswa yang mendorong pemahaman materi secara lebih mendalam. Misalnya, dalam pembelajaran sejarah, seorang guru dapat menggunakan metode diskusi untuk mendorong siswa berpikir kritis terhadap suatu peristiwa. Interaksi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman sejarah, tetapi juga mengasah kemampuan komunikasi dan analisis siswa dalam menyampaikan pendapat serta menyusun argumen yang logis (Amanda et al., 2024; Sudrajat, 2023).

Selain hubungan antara guru dan siswa, kontak sosial edukatif juga terjadi di antara siswa. Kolaborasi dalam tugas kelompok, misalnya, mendorong siswa untuk saling berbagi informasi dan bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran (Mulyani et al., 2021). Sebagai contoh, dalam proyek pembuatan video dokumenter sejarah, siswa tidak hanya belajar mengenai peristiwa sejarah yang dikaji, tetapi juga mengembangkan keterampilan kerja tim, negosiasi, dan pemecahan masalah yang penting dalam kehidupan sosial mereka.

Peran teknologi dalam kontak sosial edukatif juga semakin berkembang pesat. Dengan hadirnya platform pembelajaran daring dan media sosial, siswa kini dapat berkomunikasi dengan guru maupun teman sebaya tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu (Khosiyono et al., 2022). Contoh nyata adalah penggunaan forum diskusi dalam e-learning, di mana siswa dapat bertanya, menjawab, dan berdiskusi secara aktif mengenai suatu topik akademik. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dalam dunia pendidikan tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga dapat difasilitasi oleh teknologi digital.

Namun, meskipun kontak sosial edukatif memiliki banyak manfaat, terdapat tantangan yang harus dihadapi, seperti perbedaan latar belakang sosial siswa, keterbatasan akses teknologi, serta potensi kesalahpahaman dalam komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dari pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendorong interaksi positif di antara siswa (Suryadi, 2023). Penggunaan metode pembelajaran yang inovatif serta pendekatan yang memperhatikan keberagaman latar belakang siswa menjadi kunci dalam menghadapi tantangan ini.

Dengan demikian, kontak sosial edukatif merupakan aspek krusial dalam dunia pendidikan yang berkontribusi terhadap pencapaian akademik dan pembentukan karakter siswa. Melalui interaksi yang efektif, baik dalam lingkungan formal maupun informal, siswa tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga keterampilan sosial yang akan mereka butuhkan di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan untuk terus mengembangkan pola interaksi yang mendukung pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk memahami dan menganalisis praktik kontak sosial edukatif dalam berbagai konteks pendidikan. Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis, seperti jurnal ilmiah, buku akademik, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian (Maharani et al., 2025). Proses studi literatur dimulai dengan pencarian dan seleksi literatur yang memiliki keterkaitan dengan konsep kontak sosial edukatif. Sumber-sumber yang dipilih berasal dari publikasi yang kredibel, seperti jurnal terindeks Scopus atau Sinta, buku-buku dari penerbit akademik, serta laporan dari organisasi pendidikan nasional dan internasional.

Setelah sumber-sumber relevan dikumpulkan, dilakukan analisis terhadap teori-teori yang membahas interaksi sosial dalam dunia pendidikan. Beberapa teori yang sering digunakan dalam penelitian ini mencakup teori interaksi sosial dari George Herbert Mead, teori pendidikan konstruktivisme dari Vygotsky, serta pendekatan pembelajaran berbasis interaksi dari Paulo Freire. Selain itu, studi literatur ini juga mengeksplorasi hasil penelitian terdahulu yang membahas efektivitas kontak sosial dalam pembelajaran, baik dalam konteks pendidikan formal maupun informal (Imbar & Mesra, 2024). Hasil dari studi literatur ini kemudian dibandingkan dan dikategorikan berdasarkan tema utama, seperti manfaat kontak sosial dalam pembelajaran, tantangan dalam implementasi, serta inovasi dalam interaksi edukatif. Dengan demikian, metode studi literatur memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana kontak sosial edukatif dapat diterapkan secara efektif dalam berbagai situasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kontak Sosial Edukatif

Kontak sosial dalam pendidikan dapat diartikan sebagai hubungan yang terjadi dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mentransmisikan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai sosial kepada siswa (Nasution, 2017). Dalam studi Umairi (2023) menjelaskan bahwa dalam konteks edukatif, kontak sosial memiliki beberapa ciri utama, yaitu: 1) Bersifat dua arah, interaksi antara pendidik dan siswa harus bersifat timbal balik, di mana siswa tidak hanya menerima, tetapi juga dapat memberikan respon aktif (Lisa et al., 2018); 2) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, interaksi yang positif dalam pendidikan dapat membangun rasa percaya diri dan meningkatkan motivasi belajar siswa (Mulyaningsih, 2014); 3) Melibatkan berbagai pihak, tidak hanya guru dan siswa, tetapi juga orang tua, komunitas, dan lembaga pendidikan lainnya turut berperan dalam kontak sosial edukatif; 4) Dapat terjadi dalam berbagai bentuk kontak sosial edukatif dapat bersifat verbal maupun non-verbal, langsung maupun tidak langsung, serta formal maupun informal.

Bentuk-bentuk Kontak Sosial Edukatif

1. Kontak Sosial Edukatif Formal

Kontak sosial edukatif formal terjadi dalam lingkungan pendidikan yang terstruktur, seperti sekolah atau lembaga kursus (Sujatmiko & Setiawan, 2022). Bentuk interaksi ini memiliki aturan yang jelas dan berlangsung dalam proses pembelajaran yang sistematis. Misalnya, 1) Interaksi dalam kelas, guru menyampaikan materi kepada siswa melalui metode ceramah, diskusi, atau praktik langsung; b) Kegiatan akademik, seperti ujian, tugas kelompok, dan proyek penelitian yang melibatkan kerja sama antara siswa dan guru; 3) Bimbingan dan konseling, guru atau konselor memberikan arahan kepada siswa terkait akademik, perkembangan pribadi, dan sosial.

2. Kontak Sosial Edukatif Informal

Kontak sosial edukatif informal terjadi di luar lingkungan pendidikan formal dan bersifat lebih fleksibel (Basyit, 2020). Meskipun tidak terikat oleh kurikulum, interaksi ini tetap memiliki dampak signifikan terhadap pembelajaran siswa. Misalnya, a) Diskusi kelompok di luar kelas, siswa belajar bersama dalam kelompok kecil untuk memahami materi pelajaran; b) Interaksi dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti klub debat, olahraga, seni, atau komunitas ilmiah yang memperkaya pengalaman belajar; c) Komunikasi dengan orang tua dan masyarakat, orang tua dapat menjadi pendidik di rumah, membantu anak memahami materi sekolah dan menanamkan nilai-nilai sosial.

3. Kontak Sosial Edukatif Melalui Teknologi

Dengan berkembangnya teknologi, kontak sosial edukatif tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka. Berbagai platform digital kini mendukung proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan inovatif. Misalnya, a) Pembelajaran daring menggunakan platform seperti *Google Classroom*, *Zoom*, atau *Moodle* untuk mendukung proses pembelajaran jarak jauh; b) Forum diskusi online, siswa dapat bertanya dan berbagi pemikiran melalui forum edukatif seperti *Quora*, *Reddit*, atau grup *WhatsApp* sekolah; dan c) Media sosial sebagai alat edukasi YouTube, Instagram, dan TikTok banyak dimanfaatkan oleh pendidik untuk menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik.

Kontak Sosial Edukatif dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif

Lingkungan belajar yang inklusif merupakan suatu kondisi pembelajaran yang memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, agama, ekonomi, atau kemampuan individu (Pertiwi et al., 2025; Sumarno & Iksan, 2024). Salah satu pendekatan penting untuk mewujudkan hal tersebut adalah melalui kontak sosial edukatif, yaitu interaksi yang terarah antara guru, siswa, maupun antar siswa yang bersifat mendidik dan membangun nilai-nilai kebersamaan, penghargaan, dan kepedulian sosial (Ramadhona et al., 2024).

Kontak sosial edukatif tidak hanya berfungsi dalam memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk membentuk karakter inklusif (Pertiwi et al., 2025). Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan ruang aman bagi siswa untuk belajar, berekspresi, dan bekerja sama (Syamsuardi et al., 2024). Sementara itu, siswa juga dilatih untuk membangun empati, menghargai perbedaan, serta bekerja sama dalam suasana saling mendukung.

Tabel 1. Penerapan kontak sosial edukatif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif serta dampaknya terhadap perkembangan sosial siswa

Aspek	Bentuk Kontak Sosial Edukatif	Penerapan di Kelas	Dampak terhadap Inklusivitas
Komunikasi Dua Arah	Guru dan siswa	Guru memberikan kesempatan bertanya dan berdiskusi pada semua siswa secara adil.	Siswa merasa didengar dan dihargai tanpa memandang latar belakang.
Kolaborasi Antar Siswa	Siswa dan Siswa	Kegiatan kelompok heterogen (beragam kemampuan, gender, budaya).	Memupuk toleransi, saling membantu, dan saling menghargai perbedaan.
Pendekatan Individual	Guru dan Siswa (secara personal)	Guru mendampingi siswa yang mengalami kesulitan belajar atau sosial secara khusus.	Mencegah diskriminasi terhadap siswa berkebutuhan khusus atau tertinggal.

Pembelajaran Kontekstual	Guru dan siswa (diskusi tentang isu sosial dan budaya)	Memberikan tema diskusi seperti mata pelajaran IPS atau PPKn	Menumbuhkan empati dan kesadaran akan pentingnya keadilan sosial.
Pemanfaatan Media Interaktif	Guru dan siswa melalui teknologi	Menggunakan media pembelajaran yang ramah untuk semua siswa, termasuk disabilitas.	Memastikan aksesibilitas dan partisipasi semua siswa dalam pembelajaran.

Tantangan dalam Menerapkan Kontak Sosial Edukatif

Meskipun kontak sosial edukatif memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan bermakna, penerapannya di lapangan tidak selalu berjalan mulus. Guru dan siswa dihadapkan pada berbagai tantangan yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal (Ramadhona et al., 2024). Tantangan ini dapat memengaruhi efektivitas interaksi sosial yang mendidik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah secara umum. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul agar dapat dirumuskan strategi solusinya secara tepat.

Tabel 2. Tantangan Kontak Sosial Edukatif

Aspek	Tantangan	Penjelasan
Komunikasi	Perbedaan gaya komunikasi antara guru dan siswa	Siswa mungkin merasa tidak nyaman atau kurang memahami gaya bicara guru yang terlalu formal atau cepat.
Latar Belakang Siswa	Keberagaman sosial, ekonomi, budaya, dan kemampuan	Perbedaan ini bisa memicu eksklusi sosial jika tidak dikelola dengan pendekatan yang inklusif.
Keterampilan guru	Kurangnya pelatihan dalam pedagogi inklusif dan manajemen kelas kolaboratif	Tidak semua guru dibekali keterampilan untuk membangun interaksi edukatif yang inklusif dan sensitif.
Fasilitas dan Media Belajar	Terbatasnya sarana pembelajaran yang mendukung semua kebutuhan siswa	Misalnya, siswa berkebutuhan khusus tidak mendapat akses media pembelajaran yang ramah disabilitas.
Waktu Pembelajaran Terbatas	Terbatasnya waktu membuat guru fokus pada materi, bukan interaksi edukatif	Pembelajaran cenderung satu arah dan tidak memberi ruang interaksi sosial yang bermakna.
Sikap Siswa	Kurangnya motivasi atau kepercayaan diri dalam berinteraksi	Beberapa siswa mungkin pasif karena takut salah, malu, atau trauma sosial dari pengalaman sebelumnya.
Dukungan Lingkungan Sekolah	Budaya sekolah belum mendukung nilai-nilai inklusif dan kolaboratif	Masih ada lingkungan belajar yang kompetitif dan diskriminatif antar siswa.

Solusi untuk Meningkatkan Kontak Sosial Edukatif

Dalam mengatasi mengatasi berbagai tantangan dalam penerapan kontak sosial edukatif, langkah pertama yang dapat dilakukan adalah peningkatan kapasitas guru. Guru perlu dibekali dengan pelatihan mengenai pedagogi inklusif, komunikasi interpersonal, serta strategi manajemen kelas yang kolaboratif. Dengan pelatihan tersebut, guru akan lebih siap untuk membangun interaksi yang positif, memahami karakter siswa yang beragam, dan mengelola dinamika kelas secara efektif (Alifah & Rindaningsih, 2025). Selain itu, guru juga perlu dibekali pemahaman tentang pentingnya membangun suasana kelas yang aman secara emosional agar siswa merasa nyaman dalam berinteraksi (Rasyad & Wulandari, 2024).

Solusi selanjutnya adalah dengan menyediakan sarana pembelajaran yang mendukung keterlibatan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Sekolah dapat menyediakan media dan teknologi yang ramah disabilitas, ruang kelas yang fleksibel untuk kolaborasi, serta waktu belajar yang cukup agar proses interaksi tidak terburu-buru. Kurikulum dan metode pembelajaran juga perlu disesuaikan agar memberi ruang bagi aktivitas yang berbasis proyek, diskusi kelompok, dan kegiatan lintas budaya yang memfasilitasi terjadinya kontak sosial edukatif secara alami (Akbar et al., 2023).

Di samping itu, dukungan dari lingkungan sekolah dan orang tua juga sangat penting. Sekolah perlu membangun budaya yang inklusif dan kolaboratif, seperti melalui kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat sosial, program mentoring antarsiswa, serta forum komunikasi terbuka antara guru, siswa, dan orang tua (Yulianti et al., 2025). Ketika semua pihak berperan aktif dan mendukung interaksi yang sehat dalam pembelajaran, maka kontak sosial edukatif akan berjalan lebih optimal dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang ramah, adil, dan penuh empati.

KESIMPULAN

Praktik kontak sosial edukatif merupakan elemen penting dalam dunia pendidikan yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial siswa. Interaksi yang terjadi, baik secara formal maupun informal, membantu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mendukung perkembangan siswa secara holistik. Dengan memahami bentuk, manfaat, tantangan, dan strategi dalam mengembangkan kontak sosial edukatif, institusi pendidikan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih efektif, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dalam praktiknya, kontak sosial edukatif tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas melalui berbagai aktivitas, seperti diskusi kelompok, kegiatan ekstrakurikuler, kunjungan lapangan, hingga pembelajaran berbasis teknologi. Dengan perkembangan zaman, praktik ini semakin bervariasi, didukung oleh teknologi digital yang memungkinkan interaksi pendidikan terjadi tanpa batasan ruang dan waktu. Oleh karena itu, memahami bagaimana kontak sosial edukatif diterapkan dalam berbagai aspek pendidikan menjadi penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, J. S., Dharmayanti, P. A., Nurhidayah, V. A., Lubis, S. I. S., Saputra, R., Sandy, W., Maulidiana, S., Setyaningrum, V., Lestari, L. P. S., & Ningrum, W. W. (2023). *Model & metode pembelajaran inovatif: Teori dan panduan praktis*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Al Umairi, M. (2023). Pengembangan Interaksi dan Perilaku Sosial Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Abad 21. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 1–12.

- Alifah, N., & Rindaningsih, I. (2025). Pentingnya Pelatihan Guru dalam Meningkatkan Manajemen Kelas. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(1), 542–548. <https://doi.org/10.61722/jiem.v3i1.3757>
- Amanda, R. R., Syahidin, S., Nazhan, F. A., & Muzakki, R. F. S. (2024). Analisis Model Pembelajaran Yurisprudensi dengan Strategi Debat dalam Membangun Kemampuan Argumentatif Siswa. *Idaarrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 316–327.
- Anggraini, C. (2023). *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada Proses Pembelajaran di Sdit Al-Aufa Kota Bengkulu*. UIN Fatmawati Sukarno.
- Basyit, A. (2020). Format lembaga pendidikan perspektif pendidikan Islam. *Islamika: Jurnal Agama*, 14, 12–28.
- Khosiyono, B. H. C., Fajarudin, M., Jayanti, E. D., Sari, R. V., & Srikonita, R. (2022). *Teori dan pengembangan pembelajaran berbasis teknologi digital di sekolah dasar*. Deepublish.
- Lisa, J. L., Ariesta, R., & Purwadi, A. J. (2018). Analisis interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa indonesia di kelas vii smp negeri 15 kota bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(3), 270–282.
- Lubis, R., Nabila, P., Nasution, N. I., Azzahra, L., Hasraful, H., & Andina, F. (2024). Evolusi Remaja Usia 17-19 Tahun: Analisis Pertumbuhan Dan Perkembangannya. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 7899–7906. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.29960>
- Mulyani, A. S., Nurishlah, L., & Tarigan, L. F. B. (2021). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter Kerja Sama. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(2), 561–568.
- Mulyaningsih, I. E. (2014). Pengaruh interaksi sosial keluarga, motivasi belajar, dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(4), 441–451.
- Nasution, T. (2017). Konsep dasar pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter siswa. *Ijtimaiyah: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2).
- Novitawati, N., & Yulius, H. (2023). Pemanfaatan Google Site Terintegrasi E-Worksheet Bagi Guru PAUD Kota Banjarmasin. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 8298–8303. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.19503>
- Pertiwi, E. P., Ali, A. Z., & Sartinah, E. P. (2025). Filosofi dan Prinsip Dasar Pendidikan Inklusi: Implikasi terhadap Masalah Sosial Masyarakat. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 329–346. <https://doi.org/10.58230/27454312.1817>
- Ramadhona, R., Idi, A., Karoma, K., & Afryansyah, A. (2024). Optimalisasi Kontak Sosial Edukatif: Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1500–1506. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1336>
- Rasyad, I., & Wulandari, S. R. (2024). Strategi Guru dalam Mengoptimalkan Interaksi Siswa di Kelas. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 81–88. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i4.1876>
- Sudrajat, R. (2023). Pentingnya ketrampilan mendengar untuk menciptakan pembelajaran yang menarik. *Seminar Nasional Keindonesiaan (FPIPSKR)*, 8.

- Sujatmiko, A., & Setiawan, H. (2022). Efek kualitas pelayanan terhadap citra Gojek pada mahasiswa Universitas Islam Riau. *Journal of Communication Management and Organization*, 1(01), 40–51.
- Sumarno, A. R., & Iksan, I. (2024). Transformasi Nilai Keagamaan Islam untuk Mendukung Aksesibilitas Pendidikan Inklusif: Tinjauan Sosial-Edukasi. *Social Studies in Education*, 2(2), 75–92. <https://doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.75-92>
- Suryadi, I. (2023). Dampak pendidikan inklusif terhadap partisipasi dan prestasi siswa dengan kebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(08), 517–527.
- Syamsuardi, E. M., Ridha, A., Yolanda, D., & Hudia, T. (2024). Peran guru dalam membentuk lingkungan belajar multikultural yang inklusif. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 63–77. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v7i1.6357>
- Syukur, A. (2024). *Transformasi pembelajaran: Aplikasi media baru di kalangan pelajar SMP*. CV. Ruang Tentor.
- Yulianti, L. K., Sho'Ida, M. N., Baikuni, M. I., Andriyani, M., Rachmadani, N. D. A., & Prastiawan, A. (2025). Membangun Kolaborasi Antara Orang Tua dan Sekolah dalam Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Meningkatkan Minat dan Bakat Siswa. *Proceedings Series of Educational Studies*.